

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN  
PENDEKATAN SAVI PADA SISWA KELAS IV SDN KARANGANYAR 1  
KECAMATAN MODUNG KABUPATEN BANGKALAN**

**Rizal Fahlevi**

Fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas W.R. Supratman  
Jl. Arief Rahman Hakim No.14 Surabaya

Corresponding Author: rizalfahlevi1985a@gmail.com

**Abstrak**

Permasalahan yang dihadapi siswa kelas IV SDN Karanganyar 1 Modung Kabupaten Bangkalan adalah kurangnya pemahaman materi IPA, sehingga melalui penelitian ini di rumuskan masalah apakah ada peningkatan hasil belajar IPA dengan menerapkan pendekatan SAVI pada siswa kelas IV SDN Karanganyar 1 Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Subjek penelitian ini terdiri dari 15 siswa dengan kondisi tingkat kemampuan dan daya serap bervariasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan SAVI yang mencakup tindakan dengan teknik Somatis (belajar dengan aktivitas fisik), Auditori (belajar dengan mendengar dan berbicara), Visual (belajar dengan melihat), dan Intelektual (belajar dengan berpikir dan membayangkan). Prosedur mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas dalam siklus, dimana tiap siklus diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan diakhiri dengan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga pada siklus pertama mencapai hasil 73,3%, pada siklus kedua meningkat menjadi 86,6%, serta tuntas 100% pada siklus ketiga. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA karena pendekatan SAVI menciptakan pembelajaran dengan menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua Indera. Karena unsur-unsur ini terpadu, terciptalah kondisi belajar yang paling baik sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar IPA, Pendekatan SAVI

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya siswa merasa bahwa sains sulit, dan untuk mempelajari sains harus mempunyai kemampuan memadai seperti ilmuwan. Ada tiga alasan perlunya memahami sains antara lain, pertama bahwa kita membutuhkan lebih banyak ilmuwan yang baik, kedua untuk mendapatkan penghasilan, ketiga karena tiap kurikulum menuntut untuk mempelajari sains. Beberapa ilmuwan memberikan definisi sains sesuai dengan pengamatan dan pemahamannya. Carin (1993:3) mendefinisikan *science sebagai the activity of questioning and exploring the universe and finding and expressing its hidden order*, yaitu "Suatu kegiatan berupa penyelidikan alam semesta serta penemuan dan pengungkapan serangkaian rahasia alam." Sains mengandung makna pengajuan pertanyaan, pencarian jawaban, pemahaman jawaban, penyempurnaan jawaban baik

tentang gejala maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis (Depdiknas, 2002: 1).

Belajar sains tidak sekedar belajar informasi sains tentang fakta, konsep, prinsip, hukum dalam wujud ‘pengetahuan deklaratif’, akan tetapi belajar sains juga belajar tentang cara memperoleh informasi sains, cara sains dan teknologi bekerja dalam bentuk pengetahuan prosedural, termasuk kebiasaan bekerja ilmiah dengan metode ilmiah dan sikap ilmiah. Sains selain sebagai produk juga sebagai proses yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Carin yang menyatakan bahwa sains sebagai produk atau isi mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum dan teori sains. Fakta merupakan kegiatan-kegiatan empiris di dalam sains dan konsep, prinsip, hukum-hukum, teori merupakan kegiatan-kegiatan analisis di dalam sains. Sebagai proses sains dipandang sebagai kerja atau sesuatu yang harus dilakukan dan diteliti yang dikenal dengan proses ilmiah atau metode ilmiah, melalui keterampilan menemukan antara lain, mengamati, mengklasifikasi, mengukur, menggunakan keterampilan spesial, mengkomunikasikan, memprediksi, menduga, mendefinisikan secara operasional, merumuskan hipotesis, menginterpretasikan data, mengontrol variabel, melakukan eksperimen. Sebagai sikap sains dipandang sebagai sikap ilmiah yang mencakup rasa ingin tahu, berusaha untuk membuktikan menjadi skeptis, menerima perbedaan, bersikap kooperatif, menerima kegagalan sebagai suatu hal yang positif.

Kebebasan dalam menguasai ilmu pengetahuan adalah mutlak menjadi hak kita untuk mendukung terwujudnya sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan yang dilakukan oleh suatu bangsa. Banyak pakar ilmu pengetahuan di dunia ini yang berpendapat demikian. Frederick Harbison (1961 dalam Todaro, 1999: 455) menyatakan bahwa pengenalan terhadap diri sendiri merupakan akar dari pengenalan kita terhadap lingkungan sekitar, sesama manusia, sesama makhluk hidup dan alam semesta. Seperti pepatah lama yang mengatakan bahwa bila kita mampu mengenal diri kita dengan baik niscaya akan mengenal alam dengan baik pula. Pada proses belajar mengajar, teknik pengenalan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh guru sudah semestinya layak diwariskan kepada para siswa. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar adalah sangat penting untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa, maka diharapkan semakin cepat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran maka semakin rendah kemampuan siswa dalam menguasai materi.

Mengamati uraian di atas, penulis mencoba menengok persoalan yang tengah terjadi pada proses pembelajaran di Kelas IV di SDN Karanganyar 1 Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan, dari observasi awal diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN Karanganyar 1 Modung Kabupaten Bangkalan mengalami penurunan. Setelah dilakukan pengamatan, peneliti mengetahui bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar di SDN Karanganyar 1 Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya pada materi menerapkan cara memelihara kesehatan kerangka tubuh, hal ini ditunjukkan oleh menurunnya hasil belajar siswa kelas IV tersebut. Sesuai hasil pengamatan pada siswa kelas IV, nilai rata-rata siswa menunjukkan indikasi tidak tuntas belajar, hanya sekitar 9 siswa dari total 15 orang siswa yang tuntas. Adapun

menghadapi permasalahan di kelas tersebut, maka dalam penelitian ini akan dicoba menerapkan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) yang meliputi tindakan dengan teknik Somatis (belajar dengan aktivitas fisik), Auditori (belajar dengan mendengar dan berbicara), Visual (belajar dengan melihat), dan Intelektual (belajar dengan berpikir dan membayangkan). Diharapkan pendekatan SAVI dapat mengoptimalkan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dengan penggabungan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera, dalam memahami materi pelajaran yang diberikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahan Apakah ada peningkatan hasil belajar IPA melalui Pendekatan SAVI pada siswa kelas IV SDN Karanganyar 1 Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan SAVI pada siswa kelas IV SDN Karanganyar 1 Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa
  - a. Memberikan sajian pembelajaran yang menarik dan memperhatikan modalitas belajar siswa
  - b. Meningkatkan hasil belajar siswa.
  - c. Dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi pada siswa
  - d. Menumbuhkan keberanian mengeluarkan pendapat dan kebersamaandalam belajar (belajar kelompok)
2. Bagi Guru
  - a. Menentukan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa
  - b. Mengatasi problema pembelajaran yang selama ini banyak dikeluhkan terutama berkaitan dengan ketidakberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam
3. Bagi Sekolah
  - a. Memberikan input positif bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa
  - b. Meningkatkan kebersamaan dalam mengembangkan sistem pendidikan formal
  - c. Sarana pemberdayaan untuk meningkatkan kreativitas guru

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pembelajaran**

Pasal I Undang- undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu

dan makhluk sosial melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh guru melalui proses pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Belajar merupakan *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Beberapa ahli telah memberikan batasan-batasan tertentu tentang belajar. Perbedaan pengertian tersebut dilihat dari sudut pandang dan penekanan masing-masing. Tetapi apabila kita pahami secara mendalam dari pengertian-pengertian tersebut sebenarnya memiliki maksud yang searah dan sejalan. Ada beberapa pendapat tentang belajar. Diantaranya adalah: W. H Burton mengatakan: “belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya”. Perubahan tingkah laku yang dimaksud dialami melalui proses belajar, baik dalam aspek pengetahuannya, ketrampilannya, maupun dalam sikapnya.

C.T Margon merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Perubahan tingkah laku yang dapat diamati pada perkembangan seseorang sejak bayi hingga dewasa, terdapat tiga hal yaitu: perubahan yang terjadi karena adanya proses-proses fisiologis, perubahan yang terjadi karena adanya proses-proses pematangan (*maturation*), dan perubahan yang terjadi karena adanya proses-proses belajar.

Muhibbin Syah mengatakan dalam bukunya Psikologi Pendidikan “belajar itu berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia”, maksudnya disini dengan ilmu dan teknologi, hasil belajar kelompok manusia tertindas itu juga dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan. IPTEK juga dapat dipakai untuk membuat senjata penangkis agresi kelompok manusia tertentu yang mungkin hanya dikendalikan oleh segelintir oknum.

Masykur dan Fathani mengatakan “belajar adalah proses perubahan individu (secara kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang relatif permanen akibat adanya latihan, pembelajaran atau pengetahuan konkret sebagai produk adanya interaksi dengan lingkungan”. Maksudnya adalah belajar merupakan serangkaian proses perubahan individu baik secara kognitif (perkembangan kemampuan/ kecerdasan), afektif (perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain), maupun psikomotorik (perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam ketrampilan fisik anak). Semua perubahan itu akan bertahan lama atau akan tetap mengubah seseorang dan semua proses tersebut dipengaruhi karena adanya latihan, mengalami pembelajaran secara nyata yang dihasilkan dari faktor lingkungan luar. Faktor itu bisa merubah seseorang baik berubah ke hal yang lebih baik atau sebaliknya.

## **B. Strategi Belajar**

Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan siswa. Guru yang merupakan komponen utama dalam pembelajaran hendaknya dapat menyiapkan strategi belajar mengajar yang tepat untuk mendorong siswa dapat belajar

dengan baik. Pendapat Hasibuan (1988), “Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru-murid didalam perwujudan kegiatan belajar mengajar”. Sedangkan menurut Ruseffendi (1991) menyatakan, “Strategi belajar mengajar adalah seperangkat kebijaksanaan terpilih mengenai material, yang bila bersama- sama dengan tujuan, bahan pelajaran, metode mengajar, dan media pengajaran dikembangkan dalam bentuk saian seperti satuan pelajaran, modul, atau pengajaran terprogram menjadi rancangan pelajaran (desain instruksional)”. Tujuan utama strategi pembelajaran adalah mendorong siswa untuk belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri. Guru yang merupakan komponen utama dalam pembelajaran hendaknya dapat menyiapkan strategi belajar mengajar yang tepat untuk mendorong siswa dapat belajar dengan baik. Nana Sudjana dan Daeng Arifin (2007) mengemukakan, “Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien”. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### C. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam adalah wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dari alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. IPA memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, alam, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang. Salah satu yang memungkinkan proses pendidikan IPA berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan IPA mempunyai hubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga ilmu pengetahuan alam bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

### D. Pendekatan SAVI

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana ke mari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Hal ini dinamakan pendekatan SAVI yang mencakup tindakan dengan teknik Somatis (belajar dengan aktivitas fisik), Auditori (belajar dengan mendengar dan berbicara), Visual (belajar dengan melihat), dan Intelektual (belajar dengan berpikir dan membayangkan). Karena unsur-unsur ini terpadu, belajar yang paling baik bisa berlangsung jika semuanya itu digunakan secara silmutan.

“Somatis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Jadi, belajar somatis belajar dengan indera peraba, kinesetis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Anak-anak yang bersifat somatis, yang tidak dapat duduk tenang dan harus menggerakkan tubuh mereka untuk membuat pikiran mereka tetap hidup, sering dianggap mengganggu, tidak mampu belajar, dan merupakan ancaman bagi sistem. Mereka dicap “hiperaktif”, dan kadang-kadang mereka bahkan di beri obat. Padahal, untuk banyak anak, sikap hiperaktif itu normal dan sehat. Itu sudah menjadi kepribadian alamiah mereka. Namun, kadang anak hiperaktif menderita karena

sekolah mereka tidak mengerti cara memperlakukan mereka kecuali menyatakan mereka sebagai manusia abnormal dan cacat. Edward T. Hall, dalam bukunya, *Beyond Culture*, mengeluhkan hal ini pada tahun 1976. Mereka sebenarnya adalah anak-anak yang normal, sehat, dan hiperaktif (yaitu, aktif secara fisik).

Kini, pemisah tubuh/pikiran dari kebudayaan barat dan prasangka terhadap penggunaan tubuh dalam belajar menghadapi tantangan serius. Penelitian neurologis telah membongkar keyakinan kebudayaan barat yang keliru bahwa pikiran dan tubuh adalah etintas yang terpisah. Temuan mereka menunjukkan bahwa pikiran tersebar di seluruh tubuh. Intinya, tubuh adalah pikiran. Pikiran adalah tubuh. Keduanya merupakan satu sistem elektris-kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu. Jadi, dengan menghalangi pembelajar somatis menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, kita menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya. Untuk merangsang hubungan pikiran-tubuh, ciptakanlah suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu. Tidak semua pembelajaran memerlukan aktivitas fisik, tetapi dengan berganti-ganti menjalankan aktivitas belajar aktif dan pasif secara fisik, anda dapat membantu pembelajaran setiap orang.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Subyek dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN Karanganyar 1 Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan dengan jumlah siswa sebanyak 15. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karanganyar 1 di Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

#### B. Prosedur Penelitian

Hal-hal yang perlu disiapkan sebelum melakukan penelitian adalah memilih model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 putaran pembelajaran (siklus) yang tiap siklusnya melalui tahapan *Planning, Acting, Observasi, dan Refleksi*. Masing-masing tahapan dilaksanakan sebagai berikut.

##### 1. Perencanaan

Tahapan ini memuat langkah-langkah identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah, menetapkan kompetensi dasar, Menentukan skenario pembelajaran, mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan.

##### 2. Tindakan

Tahapan ini memuat langkah-langkah menerapkan tindakan sesuai scenario pembelajaran, siswa membaca sumber belajar, siswa mendengarkan penjelasan guru, siswa mendiskusikan materi pokok dalam tugas yang sudah dipersiapkan oleh guru.

##### 3. Pengamatan

Tahapan ini memuat langkah-langkah observer melakukan observasi sesuai aspek yang telah ditetapkan dalam lembar observasi serta membuat catatan lapangan proses pembelajaran. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data penelitian.

##### 4. Refleksi

Tahapan ini memuat langkah-langkah peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi pembelajaran, memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Catatan refleksi selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penentuan perbaikan Tindakan pada siklus selanjutnya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain dilakukan melalui:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran terhadap aktivitas belajar siswa Kelas IV SDN Karanganyar 1, Modung, Kabupaten Bangkalan pada kompetensi dasar menerapkan cara memelihara kesehatan kerangka tubuh.

#### 2. Tes

Tes dilakukan sebelum (pretest) dan setelah pelaksanaan tindakan (posttest) untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketuntasan belajar siswa terhadap materi yang telah diberikan. Tes yang digunakan adalah ulangan harian yang dilakukan pada akhir siklus guna memperoleh data yang diinginkan. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan (Nur Kancana dan Sunartana, 1983: 85).

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti prosedur analisis deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai rata-rata hasil belajar, data observasi aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan SAVI. Secara individual siswa telah tuntas belajar jika mencapai skor 70 % atau nilai 70. Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat > 85 % dari jumlah siswa telah tuntas belajar.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Tindakan Setiap Siklus

#### 1. Siklus I

**Perencanaan** meliputi penyusunan perangkat pembelajaran pada materi IPA pada kompetensi dasar Menerapkan cara memelihara kesehatan kerangka tubuh melalui pendekatan SAVI.

**Pelaksanaan** pembelajaran mengacu pada skenario pembelajaran yang telah disusun. Peneliti menyusun instrumen tes yang terdiri dari pretest dan posttest. Pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa, posttest untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Kelas diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya siswa dalam belajar dengan penemuan. Guru memberikan masalah kepada siswa. Masalah tersebut merangsang siswa untuk mencari tahu dalam proses penemuan konsep. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bergiat mengumpulkan dan bekerja dengan data, memberi kesempatan kepada siswa melanjutkan pengalaman belajarnya. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi jawaban dengan cepat dan tepat sesuai dengan data dan informasi yang

diperlukan siswa. Selanjutnya siswa memimpin analisisnya sendiri melalui percakapan dan eksplorasinya sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses, diikuti guru mengajarkan keterampilan untuk belajar dengan penemuan yang diidentifikasi oleh kebutuhan siswa. Guru harus dapat mendorong terjadinya interaksi siswa dengan siswa, misalnya mendiskusikan strategi penemuan, hipotesis dan data yang terkumpul, membantu jawaban siswa, ide siswa, pandangan dan tafsiran yang berbeda. bukan menilai secara kritis tetapi membantu menarik kesimpulan yang benar. Siswa menulis atau merumuskan prinsip, aturan ide, generalisasi atau pengertian yang menjadi pusat dari masalah semula dan yang telah ditemukan melalui strategi penemuan, dan terakhir, mengecek apakah siswa menggunakan apa yang telah ditemukannya, misalnya teori atau teknik, dalam situasi berikutnya, yaitu situasi dimana siswa bebas menentukan pendekatannya. Setelah diadakan kuis, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil menemukan pemahaman konsep dasar dari materi pembelajaran yang diajarkan, lalu ditutup dengan membimbing memberikan kesimpulan dan memberi tugas rumah untuk minggu depan.

**Pengamatan** menunjukkan hasil pretest rata-rata sebesar 70,3. Ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 73,33%. Siswa yang tidak tuntas pada siklus I sebanyak 4.

**Refleksi** menunjukkan hasil sebagian besar siswa belum optimal dalam memahami langkah pembelajaran dalam penerapan pendekatan SAVI. Guru terlalu banyak menjelaskan materi sehingga banyak menyita waktu belajar mengajar.

## 2. Siklus II

**Perencanaan** Pada siklus II rencana pembelajaran tidak jauh beda dengan siklus I, tetapi pada siklus II penjelasan guru dikurangi agar tidak terlalu banyak menyita waktu. Berdasarkan refleksi pada siklus I maka siswa diberi penjelasan kembali tentang langkah pembelajaran SAVI.

**Pelaksanaan** pembelajaran mengacu pada langkah pembelajaran SAVI dengan mengurangi penjelasan materi agar tidak menyita waktu.

**Pengamatan** menunjukkan hasil adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajarnya menjadi 86,67% dengan nilai rata-rata 74,6. Siswa yang tidak tuntas pada siklus II ada 2 anak.

**Refleksi** Pada siklus II ini masih ditemukan masalah diantaranya siswa belum terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran untuk menemukan konsep dasar dari apa yang dipelajarinya, sehingga guru masih berperan dalam memberikan umpan dan pertanyaan sederhana untuk membimbing siswa ke arah penemuan yang akan ditujunya, diperlukannya alat peraga, dan berikutnya masih ada 2 siswa yang belum tuntas belajarnya. Bimbingan kepada siswa yang belum tuntas pada saat PBM perlu dioptimalkan agar siswa ini bisa tuntas dalam belajarnya.

## 3. Siklus III

Langkah pembelajaran secara garis besar masih sama dengan siklus I dan II, hanya pada siklus III siswa yang sebelumnya belum tuntas diberikan bimbingan secara khusus. Hasil siklus III menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa yang menggunakan Pendekatan SAVI meningkat hingga 100% dengan nilai rata-rata 80.

## B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Karanganyar 1, Modung, Kabupaten Bangkalan melalui penerapan pendekatan SAVI. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan hasil rekapitulasi ketuntasan belajar sebagai berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian**

No	Variabel	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Ketuntasan klasikal	73,33%	86,7%	100
2	Nilai rata-rata	70,3	74,6	80
3	Jumlah siswa belum tuntas	4	2	0

Berdasarkan hasil dalam tabel 1 diketahui bahwa melalui penerapan pendekatan SAVI, hasil belajar IPA siswa terus meningkat hingga 100%.

Penerapan Pendekatan SAVI dapat menstimuli dan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Melalui pendekatan SAVI terlihat hubungan siswa dengan guru sangat bermakna karena guru tidak dianggap sebagai sosok yang menakutkan melainkan sebagai fasilitator dan mitra yang membantu mereka belajar dan memahami materi. Pendekatan SAVI menciptakan pembelajaran dengan menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua Indera. Pendekatan SAVI yang mencakup tindakan dengan teknik Somatis (belajar dengan aktivitas fisik), Auditori (belajar dengan mendengar dan berbicara), Visual (belajar dengan melihat), dan Intelektual (belajar dengan berpikir dan membayangkan). Karena unsur-unsur ini terpadu, terciptalah kondisi belajar yang paling baik sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA kompetensi dasar Menerapkan cara memelihara kesehatan kerangka tubuh pada siswa kelas IV SDN Karanganyar 1 Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan sebesar 70,3 dengan ketuntasan 73,3% pada siklus pertama, meningkat pada siklus kedua menjadi 74,6 dengan ketuntasan 86,6%, dan pada siklus ketiga meningkat hingga 80 dengan ketuntasan 100%.

### B. Saran

Saran yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penerapan pendekatan SAVI sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar IPA adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya guru selalu memotivasi siswa untuk selalu belajar di rumah, setelah materi yang diberikan di kelas selesai dibahas atau dipelajari bersama, serta materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
2. Seorang guru hendaknya terampil, aktif, kreatif dan dapat menguasai berbagai metode pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dan siswa yang mengikuti proses belajar di dalam kelas tidak bosan.

3. Pembelajaran IPA pada umumnya dan IPA pada khususnya dapat menggunakan Pendekatan SAVI sebagai salah satu alternatif dalam proses penyampaian pembelajaran di Sekolah.
4. Pelaksanaan PBM harus selalu menekankan pada inovasi dan pelaksanaan pembelajaran yang dinamis untuk terciptanya kreatifitas dan imajinasi yang mendukung penguasaan materi pelajaran yang diberikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2002. Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual. Jakarta: Depdiknas. 2002. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).
- Hamalik, Oemar. 2004. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kardi dan Nur, Muh. 2000. Pengajaran Langsung. Surabaya: UNESA Press.
- Lie. Anita. 2005. *Cooperative Learning*, Mempraktikan *Cooperative Learning* di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo
- Margono, S. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasir. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Penerbit Ghalia
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman, AM. 2000. Interaksi dan Hasil belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali